

# STRATEGI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI ITC (ISLAMIC TRAINING CENTER) PARE

Ratna Sa'idah\*

## Abstract

One of non-formal institution which applies Arabic learning practice method is Islamic Training Center (ITC), an Arabic course institution standardized the Middle East by using EL-BARQIE (special method without formula). ITC uses motto 5 in 1 including Qowa'id 'Arabiyyah Shamilah, Qira'ah, Kitabah, Tarjamah, Muhadathah, and Ta'bir. This institution is located in Jl. Brawijaya 16 Singgahan, beside ITC mosque Pelem, Pare, Kediri. This research aims at investigating Arabic learning system in Islamic Training Center (ITC) Pare, and the outcome of the students in learning Arabic language in that institution.

The finding shows that the special characteristic of ITC that is different with the others is the Middle East standard which can be seen in (1) the accent used in learning Arabic language which always uses lahjah Arabian, especially when takallum. (2) tarkib al-kalimah / sentence pattern used in Arabic language either takallum, qira'ah or kitabah must use Arabian pattern/tarkib Arab fushha, preposition, muta'addi sentence, not Indonesian pattern, but Arabian pattern. (3) Learning materials which are sourced from Al-Qur'an and Hadist are always directed to guidance of learning Islamic study as well written ITC (Islamic Training Center) Pare for Islamic Guidance.

**Keywords:** Arabic language learning strategy, ITC

## Abstrak

Salah satu lembaga non-formal yang mengupayakan metode pembelajaran Bahasa Arab praktis adalah Islamic Training Center (ITC), sebuah lembaga kursus Bahasa Arab standar Timur Tengah dengan menggunakan metode EL-BARQIE (Metode Khusus Tanpa Rumus). ITC menggunakan slogan 5 in 1, meliputi Qawā'id 'Arabiyyah Shamilah, Qirā'ah, Kitābah, Tarjamah, Muhadathah dan Ta'bir. Lembaga ini bertempat di Jl. Brawijaya 16 Singgahan, samping Masjid ITC Pelem Pare Kediri. Penulis ingin mengkaji sistem pembelajaran Bahasa Arab yang digunakan dalam metode El-Barqie di Islamic Training Center (ITC) Pare dan implikasinya, atau hasilnya terhadap peserta didik. Dengan fokus masalah pada bagaimana sistem pembelajaran Bahasa Arab di Islamic Training Center (ITC) Pare dan bagaimana hasil yang telah dicapai peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Arab di lembaga tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik khusus yang membedakan ITC dengan lainnya, yaitu Standar Timur Tengah bisa dilihat dari: Pertama, *Lahjah*/dialek yang digunakan selama pembelajaran Bahasa Arab selalu menggunakan *lahjah* Arab, terutama ketika *takallum*. Kedua, *Tarkib al-kalimah*/susunan kalimat. Susunan yang digunakan dalam Bahasa Arab baik *takallum*, *qira'ah* atau *kitabah*, harus menggunakan susunan Arab/*tarkib* Arab *fushha*, preposisi, *muta'addi* kalimat tidak ala Indonesia, tapi ala Arab. Ketiga, Materi pembelajaran bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits selalu diarahkan pada bimbingan pembelajaran studi keislaman, sebagaimana tertulis ITC (*Islamic Training Center*) PARE for Islamic Guidance.

**Kata Kunci:** Strategi pembelajaran Bahasa Arab, ITC

## I. PENDAHULUAN

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa mayor di dunia yang dituturkan lebih dari

200.000.000 umat manusia.<sup>1</sup> Karena merupakan bahasa kitab suci dan tuntunan agama Islam, maka tentu saja ia merupakan bahasa yang

\*Dosen STAIN Kediri

<sup>1</sup>Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*. (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 1

paling besar signifikannya bagi ratusan juta muslim sedunia, baik yang berkebangsaan Arab maupun bukan. Belajar Bahasa Arab sebenarnya tidak akan terlepas dari studi Islam yang tujuan akhirnya digunakan sebagai alat untuk memahami ajaran-ajaran Islam yang terkandung dalam sumber-sumber pokok ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits serta kitab-kitab *turath* Bahasa Arab.

Selain untuk studi Islam, masih banyak tujuan belajar Bahasa Arab. Tujuan tersebut berbeda-beda, antara lain untuk memahami ajaran Islam, diplomasi antar negara, komunikasi ketika ibadah haji, bisnis dan lainnya.<sup>2</sup> Sebagai bahasa kitab suci Al-Qur'an, Bahasa Arab tidak bisa dipisahkan dengan umat Islam. Karena itu, pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia (di pondok pesantren), hampir dipastikan tujuannya mengkaji dan memperdalam ajaran Islam melalui kitab-kitab berbahasa Arab dalam bidang tafsir, hadits, fiqh, aqidah, tasawuf dan lain-lain. Setidaknya ada beberapa alasan mengapa orang Islam mempelajari Bahasa Arab, di antaranya; Pertama, sebagai bahasa ibadah dan ritual keagamaan. Kedua, untuk memahami Al-Qur'an dan Hadits. Ketiga, untuk kajian Islam<sup>3</sup> sebagaimana tertulis dalam Surah Al-Zuhurf ayat 3, yaitu;

إِنَّا جَعَلْنَاهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ (۳)

Artinya: "Sesungguhnya kami mengajarkan Al-Qur'an dalam Bahasa Arab supaya kamu memahaminya".<sup>4</sup>

Selain di pondok-pondok pesantren, Bahasa Arab juga diajarkan di sekolah-sekolah formal mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi, terutama sekolah-sekolah Islam. Selain lembaga formal di atas, lembaga non-formal seperti kursus-kursus juga memberikan format pembelajaran yang tujuannya adalah untuk menggali ajaran dan khazanah Islam bagi umat muslim.

Ada sekelompok orang yang ingin menciptakan belajar Bahasa Arab dengan cara mudah, cepat, praktis dengan hasil yang nyata. Hal ini yang sedang muncul di daerah Pare, Kediri. Berbagai kursus Bahasa Arab, misalnya Pondok Darul Falah, ITC (*Islamic Training Center*), Ocean, Al-Furssan, Lembaga Kursus Bahasa Arab Intensif Amtsilati Pare, Al-Abu Sayyith, Kanzul Lughah, Al-Ma'ruf, Al-Farisi dan lain-lain.<sup>5</sup> Berbagai lembaga kursus yang ada di Pare memiliki karakter pembelajaran yang variatif sesuai dengan karakter tutornya, serta visi dan misi lembaganya.

Salah satu lembaga non-formal yang mengupayakan metode pembelajaran Bahasa Arab praktis adalah Islamic Training Center (ITC), sebuah lembaga kursus Bahasa Arab standar Timur Tengah dengan menggunakan metode EL-BARQIE (Metode Khusus Tanpa Rumus). ITC menggunakan slogan *5 in 1*, meliputi *Qawā'id 'Arabiyah Shamilah, Qirā'ah, Kitābah, Tarjamah, Muhadathah* dan *Ta'bir*. Lembaga ini bertempat di Jl. Brawijaya 16 Singgahan, samping Masjid ITC Pelem Pare Kediri.

Berangkat dari paparan di atas, penulis ingin memaparkan sistem pembelajaran Bahasa Arab yang digunakan dalam metode El-Barqie di Islamic Training Center (ITC) Pare dan implikasinya, atau hasilnya terhadap peserta didik. Dengan fokus masalah pada bagaimana sistem pembelajaran Bahasa Arab di Islamic Training Center (ITC) Pare dan bagaimana hasil yang telah dicapai peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Arab di lembaga tersebut.

## II. METODE PENELITIAN

### A. Telaah Teoritik

#### a. Pengajar/Tutor

Pengajar atau guru memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam pembelajaran. Ia harus memiliki karakteristik profesional guru, mengerti fungsi dan substansi materi yang akan diajarkan.

<sup>2</sup>M. Abdul Hamid, *Mengukur Kemampuan Bahasa Arab*. (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 2.

<sup>3</sup>M. Abdul Hamid, *Mengukur Kemampuan Bahasa Arab*, hlm. 3.

<sup>4</sup>Lihat QS. Az-Zuhurf: 3.

<sup>5</sup><http://www.gstatic.com//kursus.bahasaraarabpare>. Diakses 17 Januari 2014.

- 1) Tugas guru Bahasa Arab  
Guru Bahasa Arab harus mampu mengorganisasikan materi sehingga siswa mudah dan senang mempelajari Bahasa Arab. Pengorganisasian dalam pembelajaran Bahasa Arab sangat mempengaruhi motivasi. Keberhasilan siswa berkaitan dengan kegiatan siswa untuk mendalami Bahasa Arab. Dalam pembelajaran, guru bahasa harus mampu melihat fungsi bahasa, baik aspek kognitif, emosi, imperative, dll,<sup>6</sup>
- 2) Penguasaan dan ketepatan pemilihan metode oleh guru sangat penting. Penguasaan metode yang tepat membuat seseorang dapat mengembangkan ilmu yang dimilikinya.

Hal-hal yang perlu diperhatikan guru Bahasa Arab dalam proses belajar mengajar adalah sebagai berikut;

- 1) Melibatkan peserta didik secara aktif, demokratis, mendidik, memotivasi, mendorong kreativitas, dan dialogis; bertujuan agar peserta didik mencapai pola pikir dan kebebasan berfikir, berargumentasi, mengkaji, menemukan, dan memprediksi.
- 2) Setiap guru bertanggung jawab terhadap mutu perencanaan kegiatan pembelajaran untuk mata pelajaran Bahasa Arab yang diampunya agar peserta didik mampu mencapai keberhasilan belajarnya secara konsisten sesuai dengan tujuan pendidikan.

Sementara teknik guru memotivasi murid adalah dengan memandang siswa sebagai individu yang butuh Bahasa Arab, menyadarkan siswa akan peran dan hakikat Bahasa Arab, menekankan kebermaknaan dan kebaruan dalam materi, membuat isi pelajaran Bahasa Arab relevan dengan lingkungan, mengajarkan dengan fokus, dan memberikan kesempatan siswa untuk berpartisipasi.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup>Fathul Mujib, *Rekonstruksi Pendidikan Bahasa Arab: dari Pendekatan Konvensional ke Integratif Humanis*. (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), hlm. 59.

<sup>7</sup>Fathul Mujib, *Rekonstruksi Pendidikan Bahasa Arab*, hlm. 156-157.

#### b. Peserta Didik

Kenyataan di masyarakat muslim saat ini, hanya segelintir dari mereka yang mempelajari Bahasa Arab dengan serius. Di jaman modern ini banyak umat Islam yang enggan mempelajari Bahasa Arab. Mereka mengukurnya dari hasil material yang diharapkan. Berbeda dengan mempelajari bahasa Inggris, Jepang dan Mandarin.<sup>8</sup> Menurut Nazri Syakur, peserta didik yang belajar Bahasa Arab di Indonesia sangat beragam.

*Pertama*, mereka belajar Bahasa Arab bersifat verbal, yaitu belajar ketrampilan membaca Al-Qur'an, doa-doa dan bacaan shalat. Mereka belajar di masjid, TPQ dan Madrasah Diniyah.

*Kedua*, mereka yang belajar Bahasa Arab yang berkaitan erat dengan pemahaman dan pendalaman ajaran Islam. Mereka adalah santri yang belajar di pondok pesantren.

*Ketiga*, mereka yang belajar Bahasa Arab secara utuh. Metode yang digunakan adalah metode langsung (*al-ṭariqah al-mubasharah*). Jenis pembelajaran ketiga ini merupakan sebuah pembaharuan yang dikembangkan sejak tahun 30-an. Pelopor pembaharuan ini adalah Mahmud Yunus di Padang Panjang, Sumatera Barat dan Imam Zarkasyi di Pondok Modern Gontor, Ponorogo Jawa Timur.

*Keempat*, mereka yang belajar Bahasa Arab yang kurikulumnya ditentukan pemerintah dan berlaku secara nasional di Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), dan Sekolah Menengah Atas (SMA).

*Kelima*, mereka yang belajar Bahasa Arab untuk tujuan keahlian/profesionalisme. Pembelajaran Bahasa Arab ini diselenggarakan di perguruan tinggi (PT) yang dibagi menjadi dua kategori;

- 1) Mereka yang belajar Bahasa Arab pada jurusan Bahasa Arab/Sastra Arab yang bertujuan menghasilkan tenaga ahli, tenaga pengajar Bahasa Arab, dan tenaga profesional Bahasa/Sastra Arab.

---

<sup>8</sup>Fathul Mujib, *Rekonstruksi Pendidikan Bahasa Arab*, hlm. 59.

2) Mereka yang belajar Bahasa Arab pada jurusan non-bahasa/sastra Arab yang bertujuan memperkuat profesionalisme di bidang tertentu. Program studi Bahasa Arab di perguruan tinggi berperan aktif dalam menggerakkan inovasi pembaharuan Bahasa Arab melalui penelitian, seminar, lokakarya, dan sejenisnya.

Keenam, mereka yang belajar Bahasa Arab untuk tujuan khusus (*li ghardin khaṣṣah*) yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga kursus, misalnya mereka yang akan melaksanakan ibadah haji dan wisata, perindustrian dan perdagangan, dan mereka yang calon TKI.<sup>9</sup>

#### c. Kurikulum/ Materi

*Al-Mawāḍ al-Dirāsiyyah* (materi pembelajaran) merupakan hal yang penting dan merupakan faktor yang berpengaruh terhadap mutu pendidikan. Dengan adanya *Al-Mawāḍ al-Dirāsiyyah*, peran guru dan siswa dalam proses belajar mengajar menjadi berubah.<sup>10</sup>

*Al-Mawāḍ al-Dirāsiyyah* adalah bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis yang digunakan guru dan siswa dalam proses belajar mengajar yang merupakan gabungan antara pengetahuan, ketrampilan, dan faktor sikap. Komponen bahan ajar Bahasa Arab, menurut Pannen, terdiri dari tiga komponen inti, yaitu; komponen utama, komponen pelengkap dan komponen evaluasi hasil belajar.<sup>11</sup>

Berkaitan dengan komponen bahan ajar Bahasa Arab, Al-Qasimi menyebutkan bahwa komponen buku ajar Bahasa Arab selain kitab asasi (kitab pokok) juga harus dilengkapi dengan kitab pendukung yang terdiri dari; *al-mu'jam* (kamus), *kitab tamrin al-tahririyyah* (lembar kerja siswa), *kitab at-tamarin al-ṣautiyyah* (komunikasi lisan/tulisan), *kitab al-muṭala'ah al-mutadarriyah* (memperkaya mufradat), *kitab*

*al-ikhtibārat* (kumpulan soal), *murshid muta'ālim* (pedoman penggunaan buku ajar).<sup>12</sup>

## B. Konstruksi Metode

a. Metode Pembelajaran Bahasa Arab  
Metode - metode yang telah berkembang dalam pembelajaran Bahasa Arab, yaitu;

1) *Ṭariqah Nahwu wa Tarjamah (grammar and translation method)*.

Metode ini merupakan metode pembelajaran bahasa asing yang lebih dulu telah berkembang. Dalam penerapannya, metode ini banyak menekankan pada penggunaan nahwu (tata bahasa) dan praktik penerjemahan dari bahasa dan ke dalam bahasa sasaran.

2) *Ṭariqah Mubāsharah (Direct Method)*<sup>13</sup>

Kelebihan metode *mubāsharah* adalah mempersiapkan pengetahuan bahasa yang bermanfaat bagi ujaran dalam konteks, cocok dan sesuai bagi tingkatan linguistik para siswa. Sedangkan kekurangannya adalah hanya untuk diterapkan pada kelompok kecil, sukar menyediakan berbagai kegiatan yang menarik dan sangat membutuhkan guru yang terampil dan fasih.

3) *Ṭariqah Sam'iyah Shafawiyah (audio-lingual method)*

Kelebihan metode ini dapat diterapkan di kelas mutawasiṭ, memberikan banyak latihan dalam aspek keterampilan linguistik siswa. Sedangkan kekurangannya sangat membutuhkan guru terampil.

4) *Ṭariqah Qirā'ah (reading method)*

Praktik metode ini dimulai dengan menyajikan kosa-kata baru yang berkaitan dengan bacaan baik melalui konteks, terjemahan atau gambar. Setelah pembelajaran kosa-kata secara singkat telah tercapai maka siswa mulai

<sup>9</sup>Nazri Syakur, *Revolusi Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab: dari Pendekatan Komunikatif ke Komunikatif Kambiumi*. (Yogyakarta: Pedagogia, 2010).

<sup>10</sup>M. Abdul Hamid, Uril Bahrudin dan Bisri Mustofa, *Pembelajaran Bahasa Arab: Pendekatan, Metode, Strategi, Materi dan Media*. (Malang: UIN Press, 2008), hlm. 73.

<sup>11</sup>P. Pannen, *Mengajar dengan Sukses*. (Jakarta: PAUPPAI Dirjen Dikti, 1994), hlm. 13.

<sup>12</sup>Ali Muhammad, Sini dan Mahmud Ismail Al-Qasimi, *Al-Sijil Al-'Ilmi li al-Naḍwah al-'Ula li Ta'lim al-'Arabiyah li Ghairi al-Naṭiqin biha*. (Riyadh: Imadah Syuun al-Maktabah Jami'ah al-Riyad, 1980), hlm. 83.

<sup>13</sup>Lihat Umi Mahmudah dan Abdul Wahab Rosyidi, *Active Learning dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. (Malang: UIN Press, 2008), hlm. 76.

mempelajari bacaan yang ada dalam buku pelajaran.

5) *Ṭariqah Ma'rifiyah (Cognitive code-learning theory)*

Secara khusus, penggunaan metode ini dalam pembelajaran bahasa berusaha mengenalkan siswa tentang sistem bunyi, tata bahasa, morfologi dan *dalalah 'arabiyah*. Guru membantu siswa dalam pembentukan kemampuan yang berhubungan dengan realita bahasa. Pembelajaran bahasa berlangsung dengan satu model yaitu diawali dengan pemahaman dan diakhiri dengan latihan tarkib dalam konteks kalimat.

b. Strategi Pembelajaran Bahasa Arab

1) Strategi Pembelajaran *Istima'* (menyimak)

Strategi pembelajaran *istima'* dimulai guru memilih percakapan yang sesuai dengan tingkatan dan jenjang siswa, guru menyampaikan cerita yang mudah bagi siswa, setelah itu siswa bergantian menceritakan ulang.

2) Strategi Pembelajaran *Kalam* (berbicara)

Strategi ini praktiknya guru melatih bicara dengan memberikan pertanyaan yang harus dijawab siswa, pada saat yang bersamaan siswa diminta untuk belajar mengucap kata, menyusun kalimat dan mengungkapkan pikiran, guru mengurutkan pertanyaan-pertanyaan yang dijawab oleh siswa sehingga membentuk tema yang sempurna.<sup>14</sup>

3) Strategi Pembelajaran *Qiraah* (membaca)

Membaca, dalam Bahasa Arab, secara sederhana dapat dibedakan menjadi dua pengertian atau konsep, yaitu *lafẓul maktub* dan *fahmul maqrū'*. *Lafẓul maktub* berarti melafazkan simbol (tulisan) yang dibaca sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku. Sedangkan *fahmul maqrū'* berarti memahami sesuatu yang dibaca.<sup>15</sup>

4) Strategi Pembelajaran *Kitabah* (menulis)

Pembelajaran menulis terpusat pada tiga hal, yaitu: kemampuan menulis dengan tulisan yang benar, memperbaiki khot dan kemampuan mengungkapkan pikiran secara jelas dan detail.

c. Media Pembelajaran Bahasa Arab

1) Media *Bashariyah* (media pandang/ visual)

Media pandang/*bashariyah* dapat berupa alat peraga, yaitu: benda-benda alamiah, orang dan kejadian, dan tiruan benda alamiah. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab, benda-benda tiruan dan gambar merupakan media yang cukup efektif untuk digunakan.<sup>16</sup>

2) Media *Sam'iyah* (media dengar/audio)

Media *sam'iyah* antara lain radio tape recoder dan laboratorium bahasa. Media *sam'iyah* dengan menggunakan laboratorium bahasa sebagai alat bantu pengajaran bahasa telah diakui efektifitasnya oleh pakar pengajaran bahasa.

3) Media *Sam'iyah bashariyah (media audio-visual)*

Media ini paling lengkap dibanding yang lain karena dengan media ini terjadi proses saling membantu antara indra dengar dan indra pandang. Yang termasuk jenis media ini adalah televisi, VCD, komputer, laboratorium bahasa yang mutakhir. Banyak program pengajaran bahasa yang dikemas dalam bentuk CD, misalnya: *alif-ba-ta*, *Qamus al-Muṣowwar li al-Ṣighar*, *jism al-insan*, *ta'lim al-lughah al-'arabiyah*, *Juha 1-2*, *hadiqah al-arqam*, dan lain-lain.

d. Evaluasi Hasil Pembelajaran Bahasa Arab  
Hasil tes Bahasa Arab disesuaikan dengan tes ketrampilan Bahasa Arab yang meliputi:<sup>17</sup>

1) Tes kemampuan mendengar Bahasa Arab (*maharatul istima'*)

Tes kemampuan mendengar Bahasa Arab dibagi menjadi dua bagian, yaitu tes

<sup>14</sup>Umi Mahmudah dan Abdul Wahab Rosyidi, *Active Learning dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, hlm. 45

<sup>15</sup>Fathul Mujib dan Nailur Rahmawati, *Permainan Edukatif Pendukung Pembelajaran Bahasa Arab (2)*. (Yogyakarta: Diva Press, 2012), hlm. 71-72.

<sup>16</sup>Fathul Mujib dan Nailur Rahmawati, *Permainan Edukatif Pendukung Pembelajaran Bahasa Arab (2)*, hlm. 176

<sup>17</sup>M. Abdul Hamid, *Mengukur Kemampuan Bahasa Arab*, hlm. 42.

bunyi bahasa (*ikhtibar al-aṣwat*) dan tes memahami teks yang didengar (*fahm al-masmu'*).<sup>18</sup>

2) Tes kemampuan berbicara Bahasa Arab (*maharatul kalam*)

Tes yang digunakan untuk mengukur kemampuan keterampilan berbicara Bahasa Arab di antaranya; mendiskripsikan gambar (*waṣf al-ṣurah*), menceritakan pengalaman (*waṣf al-khibrah*), wawancara (*muqābalah*), berbicara bebas (*ta'bir al-hurr*).<sup>19</sup>

3) Tes kemampuan membaca Bahasa Arab (*maharatul qirā'ah*)

Untuk mengukur kemampuan membaca dan memahami teks bacaan, terdapat beberapa bentuk teks yang dapat digunakan antara lain: membaca dengan suara keras (*al-qirā'ah al-jahriyah*), memahami teks bacaan (*fahm al-maqrū'*).<sup>20</sup>

4) Tes kemampuan menulis Bahasa Arab (*mahāratul kitābah*)

Untuk mengembangkan kemampuan menulis (*mahārah al-kitābah*) Bahasa Arab, ada beberapa bentuk model yang digunakan untuk mengukur kemampuan menulis Bahasa Arab, di antaranya yaitu; *taqwin jumlah, tarkib al-kalimat, tahwil, waṣf, talkhis, kitābah al-faqrah, kitābah al-maqal dan kitābah al-qīṣash*.<sup>21</sup>

### III. PEMBAHASAN

#### A. Tentang Islamic Training Center (ITC) Pare

##### a. Gambaran Umum Lokasi Islamic Training Center (ITC) Pare

*Islamic Training Center* (ITC) Pare di mana penelitian ini dilakukan, memiliki letak yang strategis. Ia terletak di samping Masjid ITC jalan Brawijaya 16 Singgahan Pelem Pare. Pare

<sup>18</sup>M. Abdul Hamid, *Mengukur Kemampuan Bahasa Arab*, hlm. 44.

<sup>19</sup>M. Abdul Hamid, *Mengukur Kemampuan Bahasa Arab*, hlm. 60.

<sup>20</sup>M. Abdul Hamid, *Mengukur Kemampuan Bahasa Arab*, hlm. 64.

<sup>21</sup>M. Abdul Hamid, *Mengukur Kemampuan Bahasa Arab*, hlm. 75.

merupakan kota kecil yang menjadi pintu utama masuk ke kota Kediri, Jombang, Malang, Blitar, Tulungagung, Nganjuk dan Trenggalek. Pare merupakan salah satu kecamatan yang cukup berkembang dan terletak lebih dari 20-25 km dari pusat kota Kediri. Pare merupakan kota kecil atau kota kecamatan. Walau demikian, kota ini sangat ramai dan banyak didatangi para pelajar dari hampir seluruh pelosok Indonesia. Tentu saja bukan karena di Pare terdapat tempat wisata yang menarik, melainkan karena di Kota Pare terdapat sebuah perkampungan Bahasa Inggris dengan berbagai lembaga pendidikan yang hampir memenuhi tempat di perkampungan ini.<sup>22</sup>

Motor penggerak perkembangan Kampung Bahasa Inggris dimulai dari BEC yang didirikan oleh Mr. Kalend. Lama kelamaan murid-murid beliau membuat lembaga kursus serupa di beberapa tempat, sehingga saat ini 2 kelurahan menjadi tempat kursus Bahasa Inggris, Bahasa Arab, Bahasa Jepang dan China, turut pula tumbuh berbagai lembaga kursus komputer.

Kota Pare disebut kampung Inggris karena hampir semua pendatang di kampung ini diwajibkan berbahasa Inggris sebagai bahasa pengantarnya. Kondisi lingkungan seperti inilah yang akan mempercepat proses penguasaan Bahasa Inggris di kalangan pendatang yang belajar bahasa di kota Pare. Jalan Brawijaya Singgahan di mana ITC ini berada merupakan jalan raya utama Dusun Singgahan yang dikenal dengan kampung Inggris, karena di sinilah pusat pembelajaran Bahasa Inggris, berdiri puluhan lembaga kursus Bahasa Inggris dengan berbagai keunikannya dengan menggunakan pembelajaran unik dan praktis. Dikatakan unik dan praktis, karena dalam sistem pembelajaran kursus di Pare terdapat *spot-spot* area tertentu di mana siswa diwajibkan menggunakan Bahasa Inggris dalam kesehariannya.

##### b. Sejarah ITC Pare

ITC didirikan pada tahun 2003 di mana pada awalnya berinduk pada Yayasan Al-Huda

<sup>22</sup><http://itcpare.wordpress.com/kabar-pare/>, diakses 17 Januari 2014.

Bogor, akan tetapi sekarang sudah tidak ada komunikasi dengan yayasan tersebut.<sup>23</sup> ITC berdiri dengan tujuan sebagai pusat kegiatan Islam, khususnya bagi mahasiswa Islam yang mengambil kursus di kampung Bahasa Inggris Pare. ITC Pare cukup strategis dengan keberadaannya di tengah lingkungan yang majemuk, di mana mayoritas masyarakatnya adalah pendatang dari berbagai daerah di Indonesia hingga dari luar negeri. Selain dari fasilitas, seperti masjid jami' ITC Pare, kelas PBM, kantor, asrama, kitab-kitab rujukan Islam, kamar mandi dan tempat wudlu.

ITC yang didirikan pada tahun 2003 pada awalnya diselenggarakan dengan model semi pesantren, untuk menarik minat pembelajar Bahasa Arab, selama satu semester gratis tanpa biaya, peserta mendapatkan beasiswa dari donator Arab Saudi.<sup>24</sup> Beasiswa tersebut tidak menjadikan mereka semangat, justru mereka tidak disiplin dan merasa tidak ada ikatan. Seiring dengan berjalannya waktu, beasiswa dari Arab Saudi terhenti ketika ada peristiwa bom Bali. Selanjutnya, kursus Bahasa Arab diformat dengan harapan belajar Bahasa Arab dapat digarap lebih serius dan memiliki target yang jelas, serta peserta kursus merasa bersungguh-sungguh untuk belajar karena alasan uang yang telah mereka bayarkan. Memang ada banyak lembaga kursus Bahasa Arab yang di Kota Pare, namun ITC Pare merupakan lembaga kursus Bahasa Arab yang berstandar Timur Tengah yang telah dimodifikasi sedemikian rupa, sehingga peserta kursus cepat dan mudah memahami kaidah-kaidah Bahasa Arab standar.

#### c. Visi dan Misi ITC PARE

Visi dan misi ITC Pare adalah menangani persoalan keagamaan Islam dan Bahasa Arab, yang mana ia sebagai penyeimbang dari tujuan-tujuan duniawi kepada tujuan-tujuan akhirat di dalam hati kaum muslimin dengan *manhaj*

<sup>23</sup>Hasil wawancara dengan Abdul Muhaimin, tutor ITC, 3 Januari 2014

<sup>24</sup>Hasil wawancara dengan Abdul Muhaimin, ustadh ITC, 4 Januari 2014

Ahlu Sunnah wal Jama'ah.<sup>25</sup> ITC Pare dengan keberadaannya di tengah lingkungan kursus bahasa yang majemuk, di mana mayoritas masyarakatnya adalah pendatang dari berbagai daerah di Indonesia hingga dari luar negeri, membuat peran ITC Pare sangat penting guna membentengi remaja-remaja yang sedang mengambil studi di Pare agar lebih selamat dalam bergaul dan beragama.<sup>26</sup> Penanggungjawab atau *mudir* ITC adalah Ustadh H. Abu Faiq Supanji, Lc., bidang da'wah; Ustadh Abdul Muhaimin, pembinaan; Ustadh Abu Husna AM. dan Ustadh Mamat Rohmat, pengurus harian; Ustadh Sulistiadi, penerbitan da'wah; ustadh Abu Sulais, pengurus asrama; Akhi Faqih.<sup>27</sup>

## B. Sistem Pembelajaran di ITC Pare

### a. Tutor ITC Pare

Sejak berdirinya ITC tahun 2003 sampai penelitian ini ditulis, masih ada satu tutor tetap yang biasa dipanggil ustadh, yaitu Abdul Muhaimin. Beliau lahir di Kediri, 25 Desember 1975. Selepas SMA, beliau menimba ilmu pengetahuan diniyah di Pesantren Darul Hijrah Wajak Malang mulai tahun 1994 sampai 1997. Tahun 1998 sampai tahun 2000 beliau mendapat kesempatan sekolah di *Muassasah Ma'riz Riyadh* lewat Kedutaan Arab Saudi di Indonesia.<sup>28</sup> Dengan latar belakang pendidikan dari Arab, beliau sangat mudah menyampaikan materi, tidak kesulitan dalam *lahjah* Arab dan mudah menjelaskan kalimat-kalimat Arab.

Dalam menyampaikan materi ustadh sangat keras, jelas dan tegas,<sup>29</sup> terutama menyikapi kalimat-kalimat yang salah kaprah digunakan, ustadh langsung membetulkan, peserta tidak boleh larut dalam kesalahan penggunaan Bahasa Arab. Sebagai fasilitator, beliau peduli dan membantu peserta kesulitan

<sup>25</sup>Hasil wawancara dengan Abdul Muhaimin, ustadh ITC, 4 Januari 2014

<sup>26</sup>Hasil wawancara dengan Abdul Muhaimin, ustadh ITC, 4 Januari 2014

<sup>27</sup><http://itcpare.wordpress.com/>, diakses 17 Januari 2014.

<sup>28</sup>Hasil wawancara dengan Ustadh Abdul Muhaimin, tutor ITC, 4 Januari 2014

<sup>29</sup>Hasil wawancara dengan beberapa peserta kursus, 3 Januari 2014.

dalam penggunaan mufrodat, terjamah atau kalimat dalam kaidah Arab. Dengan waktu belajar yang relatif lama dalam satu hari, jam 06.30 sampai 11.30, ustadh menyelengi dengan *joke-joke* yang segar dan “gaul” karena menyesuaikan dengan mayoritas peserta dari anak-anak muda agar mereka tidak mengantuk dan tidak jenuh. Sebagai motivator, beliau mendorong peserta untuk aktif dan kreatif menulis *mufrodat* atau percakapan kegiatan sehari-hari beserta artinya, yang nantinya bisa digunakan sebagai kamus pribadi.<sup>30</sup>

Metode yang dipakai di pembelajaran ini ialah metode Al-Barqie, sebuah metode praktis yang akan mengantarkan seseorang menuju penguasaan Bahasa Arab yang syamil dan memadai. Metode Al-Barqie meliputi; menulis, membaca teks-teks arab, terjemah serta berkomunikasi Bahasa Arab dengan dialek araby dalam waktu yang cukup singkat, tanpa meninggalkan kaidah-kaidah nahwu sehingga bagi peserta pemula akan segera paham dan bisa secara teori maupun praktek. Demikian pula bagi peserta yang sudah pernah belajar Bahasa Arab akan semakin mantap.

#### b. Peserta Kursus

Peserta kursus setiap bulan adalah satu angkatan. Mereka sangat heterogen dari berbagai latar belakang dan usia yang berbeda, baik dari santri pesantren salaf, pesantren modern, mahasiswa, siswa SMA/MA, alumni SMA/MA dan umum. Peserta kursus meningkat ketika musim liburan sekolah atau kuliah. Dengan latar belakang yang berbeda, berbeda pula tingkat kemampuan mereka dalam mempelajari dan memahami Bahasa Arab. Ada juga peserta yang belum mahir namun sudah merasa menguasai, sehingga materi ajar yang dipelajari kadang diremehkan yang akhirnya membuat mereka sendiri kesulitan untuk memahaminya. Pada kasus seperti ini, tutor menyarankan peserta yang bergabung kursus di ITC lebih baik pikirannya di-nol-kan atau dinetralkan. Peserta menerima materi dengan

<sup>30</sup>Hasil observasi selama penelitian bulan Desember 2013 dan Januari 2014.

ikhlas, kalau dia salah, ikhlas untuk dibetulkan sehingga ia tidak selalu merasa benar.<sup>31</sup>

Tidak semua peserta bertempat di asrama ITC. Peserta kursus khususnya pemula diharapkan tinggal di asrama. Peserta kursus Al-Barqie 1 dan 2 adalah mereka yang bertempat di asrama ITC. Kegiatan pembelajaran Bahasa Arab di ITC hanya pagi sampai dhuhur. Diharapkan waktu setelah dhuhur digunakan untuk *murāja'ah* (mengulang pelajaran) dan waktu malam digunakan untuk mempelajari materi berikutnya.<sup>32</sup> Sebagian peserta, khususnya pemula, menginginkan di asrama ada tutor pendamping yang mampu membina mereka dalam mengatasi materi pembelajaran yang sulit dan menambah *mufrodat* setiap hari.<sup>33</sup>

#### c. Kurikulum/ Materi

Materi ajar/*al-mawad al-dirāsiyah* di ITC Pare yang dikenal dengan metode Al-Barqie sangat *simple*, dilaksanakan hanya satu bulan (Paket Reguler Al-Barqie 2) dimulai jam 06.30 - 08.00, yaitu;

- 1) Materi *Muhādathah* dengan buku *Muqarrar fi at-Ta'bir* (1) yang berisi tujuh-belas tema percakapan sehari-hari. Di setiap tema percakapan, terdapat *al-kalimat al-jadidah* (kata-kata baru) yang menjelaskan asal kata, *tashrif*/bentukan kata, arti kata, preposisi kata. Dalam *Muqarrar fi at-Ta'bir* (1)/buku *muhādathah* yang terdiri dari tujuh-belas tidak ada tema/*maudu'*, halaman dan daftar isi sehingga pembaca mencari sendiri tema yang dimaksud.
- 2) *Qawāid 'Arabiyah Syāmilah* atau *Qawāid al-Lughah al-'Arabiyah*, (Belajar cepat kaidah Bahasa Arab) mulai jam 08.15 - 09.45, dilanjutkan jam 10.00 - 11.30. Buku ini memuat 15 pembahasan, yaitu; pembagian kata (*kalimah*) dalam Bahasa Arab, isim ditinjau dari bangunan akhirnya, isim ditinjau dari jenisnya,

<sup>31</sup>Wawancara dengan Ustadh Abdul Muhaimin, 3 Januari 2014.

<sup>32</sup>Wawancara dengan Ustadh Abdul Muhaimin, 3 Januari 2014.

<sup>33</sup>Wawancara dengan Miratul Ashfiya dan Nanang Qosim, tanggal 12 Januari 2014.

isim ditinjau dari kejelasannya, isim ditinjau dari bilangannya, isim ditinjau dari nisbah/penggolongan, fi'il ditinjau dari bangunannya, fi'il ditinjau dari waktu terjadinya, pengenalan (huruf), i'rab isim, isim-isim yang dibaca rafa', isim-isim yang dibaca nashab, isim-isim yang dibaca jar, Al-Tawābi'/isim-isim yang mengikuti isim yang lain, dan i'rab fi'il/perubahan harakat akhir pada fi'il.<sup>34</sup>

Di samping dua materi di atas, peserta juga memiliki buku *al-Amsilah at-Tashriyyah* sebagai buku pendamping dan kamus/*al-mu'jam I* Karya Mahmud Yunus sebagai kitab pendukung.

#### d. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran Bahasa Arab di ITC disebut dengan *Al-Barqie*, yaitu sebuah metode khusus tanpa rumus dan menawarkan belajar Bahasa Arab dengan mudah. Metode pembelajaran Bahasa Arab di ITC yang digunakan, yaitu:

Pertama, *Ṭariqah al-Nahwu wa al-Tarjamah (grammar and translation method)*. Dalam penerapannya, tutor banyak menekankan pada penggunaan nahwu (tata bahasa) dan praktik penerjemahan dari Bahasa Arab ke Bahasa Indonesia dan juga sebaliknya. Dari sekian waktu yang digunakan, dari jam 08.15 - 09.45 dan 10.00 - 11.30, peserta mendapat materi *Qawā'id 'Arabiyyah Shamilah*. Metode ini sering digunakan dalam pembelajaran Bahasa Arab baik di sekolah, pesantren maupun perguruan tinggi.

Kedua, *Ṭariqah al-Qira'ah (reading method)*. Tutor menyajikan mufradat baru yang berkaitan dengan bacaan melalui teks. Setelah pembelajaran mufradat secara singkat, peserta mulai mempelajari bacaan yang ada dalam buku *Al-Barqie/Muqarrar fi al-Ta'bir*. Selanjutnya bacaan-bacaan tersebut dipraktekkan di depan kelas.

Ketiga, *Ṭariqah Ma'rifiyah (cognitive code-learning theory)*. Dalam prakteknya, tutor

menggunakan sistem bunyi, tata bahasa, morfologi dan *dalalah 'arabiyah* sebagai bahasa kedua. Selanjutnya dalam pembelajaran, tutor memberikan pemahaman yang mendalam pada aspek tata bahasa (*qawaid*) dan morfologi (*sharaf*), diakhiri dengan latihan serta belajar *i'rab* agar peserta mengetahui penggunaan dan kedudukan kata dalam kalimat.

#### e. Strategi Pembelajaran *Al-Barqie*

Sebelum dipaparkan strategi pembelajaran Bahasa Arab *Al-Barqie* disajikan dulu paket pembelajarannya, yaitu:

- 1) Paket Reguler *Al-Barqie* 1, dengan biaya 500.000 (free modul + kamus, syahadah + asrama). Lama belajar dua bulan.
- 2) Paket Reguler *Al-Barqie* 2, dengan biaya 300.000 (free modul + kamus, syahadah + asrama). Lama belajar satu bulan.
- 3) Paket Reguler *Al-Barqie* non Asrama 1, dengan biaya 350.000 (free modul + kamus, syahadah). Lama belajar dua bulan.
- 4) Paket Reguler *Al-Barqie* non Asrama 2, dengan biaya 200.000 (free modul + kamus, syahadah). Lama belajar satu bulan.
- 5) Paket Privat *Al-Barqie*, dengan biaya menyesuaikan. Lama belajar juga menyesuaikan.

Pendaftaran dibuka setiap hari dan setiap bulan. Start belajar setiap tanggal 10 pada setiap bulan. Lama jam pertemuan adalah 1,5 jam/pertemuan, masuk 3x pertemuan dalam sehari, masuk 6 hari dalam sepekan (Senin - Sabtu). Sedangkan waktu belajar, yaitu; 06.30 - 08.00; *Muhādathah*, 08.15 - 09.45; *Qawā'id 'Arabiyyah Shamilah*, 10.00 - 11.30; *Qawā'id 'Arabiyyah Shamilah*. Kelas privat dilaksanakan pada jam 13.00 - 14.30 dan 15.30 - 17.00, sedangkan fasilitas yang diperoleh adalah *free modul*, kamus, sertifikat dan bebas biaya pendaftaran. Biaya pendaftaran diselesaikan di depan dan tidak bisa ditarik kembali jika belajar dimulai.

Tidak mudah mengajar bahasa Asing dari berbagai latar belakang yang heterogen, karenanya dalam pembelajaran Bahasa Arab di ITC, ada karakteristik khusus yang membedakan ITC dengan lainnya, yaitu:

<sup>34</sup>Abu Husna dan Abdul Muhaimin, *Qawā'id al-Lughah al-'Arabiyyah; Belajar Cepat Kaidah-Kaidah Bahasa Arab*, (Pare, tp.), 2008.

a. Standar Timur Tengah

Merupakan cirri khusus yang dimiliki ITC adalah pembelajaran bahasa Arab Standart Timur tengah yang bisa dilihat dari:

- 1) *Lahjah*/dialek yang digunakan selama pembelajaran Bahasa Arab selalu menggunakan *lahjah* Arab, terutama ketika *takallum*.
- 2) *Tarkib al-kalimah*/susunan kalimat. Susunan yang digunakan dalam Bahasa Arab baik *takallum*, *qira'ah* atau kitabah, harus menggunakan susunan Arab/*tarkib* Arab *fushha*, preposisi, *muta'addi* kalimat tidak ala Indonesia, tapi ala Arab. Misalnya , *تكرّبي*, bukan *تكرّب حتى*, *أتوظأ أنتظرني* bukan *أنتظرني أتوظأ أولا*
- 3) Dalam setiap contoh materi yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits diselalu diarahkan pada bimbingan pembelajaran studi keislaman, karena ITC (Islamic Training Center) PARE for Islamic Guidance.

Strategi Pembelajaran di ITC Pare adalah 5 in 1, yaitu menggabungkan seluruh *maharah* dalam satu kesatuan, yaitu *Qawā'id 'Arabiyyah Shamilah, Qira'ah, Kitābah, Tarjamah, Muhādathah dan Ta'bir*. Strategi 5 in 1, terangkum langsung dalam *al-Mawad al-Dirasiyah* berupa dua modul (*muqarrar fi al-ta'bir* dan *qawā'id*). *Include* di dalam *muqarrar fi al-ta'bir* yaitu: Pertama *Qiraah*, ketika membaca materi mahadatsah. Kedua *tarjamah*, ketika peserta ingin mengetahui maksud materi maka harus diterjemahkan. Ketiga *ta'bir*, *kalamya* berupa *muhadathah*.

Sedangkan praktek pembelajarannya pada *Muqarrar fi al-Ta'bir* pada setiap tema, yaitu: *Pertama*, semua materi *muhadathah* dalam satu tema dibaca ustadh. *Kedua*, ustadh membaca *muhadathah* bagian (أ), peserta membaca *muhadatsah* bagian (ب). *Ketiga*, separuh peserta membaca *muhadathah* bagian (أ) dan separoh yang lain membaca bagian (ب). Selanjutnya ustadh membaca *al-kalimah al-jadidah li al-durus* peserta menirukan, setelah itu ustadh menjelaskan satu persatu dari *al-kalimah al-jadidah li al-durus*.<sup>35</sup> Materi yang sudah dibaca

<sup>35</sup>Observasi di lapangan tanggal 18 Desember 2013.

dan dijelaskan di atas untuk dihafal di depan kelas pada hari berikutnya. Masing-masing mencari pasangannya. Dalam pembelajaran, *muhadathah* ini benar-benar dipantau oleh ustadh. Peserta langsung berbicara dengan lawan bicaranya, baik lawan bicaranya laki-laki maupun perempuan, tanpa ada kesalahan dari segi huruf, kalimat dan *qawaid*.

Sedangkan dalam materi *qawā'id*, -- dalam prakteknya -- ustadh menjelaskan setiap pokok pelajaran sampai peserta paham, kemudian memberi contoh pokok pelajaran dari Al-Qur'an atau Hadits atau lain, beserta *i'rab al-kalimah*, kemudian peserta membuat contoh selain yang ada di dalam buku *qawā'id*, baik dari Al-Qur'an, Hadits atau dari *maqālah*. Materi *qawā'id* di dalamnya terdapat strategi; *Pertama*, *i'rab* (analisis kalimat). *Kedua*, *qirā'ah* membaca contoh-contoh dalam *qawā'id*. *Ketiga*, *istima'* ketika guru memberi contoh peserta mendengarkan dan menirukan. *Keempat*, *kitabah*, ustadh menuliskan beberapa contoh peserta menyalin. *Keempat*, *tarjamah*, guru memberi contoh materi dan peserta menerjemahkan baik dari Bahasa Arab ke Bahasa Indonesia atau sebaliknya. Ini yang dimaksud metode *Al-Barqie*, dengan rumus 5 in 1, yaitu menggabungkan seluruh *maharah* dalam satu kesatuan, yaitu *Qawā'id 'Arabiyyah Shamilah, Qirā'ah, Kitābah, Tarjamah, Muhādathah dan Ta'bir*, karena pembelajaran hanya dilaksanakan dalam waktu satu bulan. Hal ini berbeda dengan materi ajar di perkuliahan di program studi Bahasa Arab, strategi pembelajaran ada dalam *maharah* diklasifikasikan dalam 4 *maharah*; *istima'*, *kalam*, *qirā'ah*, dan *kitābah*.

Materi ajar *qawā'id* metode *Al-Barqie* representatif untuk diajarkan sebagaimana materi yang ada di kitab-kitab primer. Salah satu ketidak-berhasilan pembelajaran Bahasa Arab adalah bahasan materinya tidak lengkap, loncat-loncat, tidak sistematis, tidak kontinyu dan siswa belum menguasai sudah dinaikkan. Pembelajaran di ITC adalah pembelajaran intensif, hasilnya jelas, perkembangannya bisa dilihat setiap hari pada setiap *seasion* yang

berdurasi 1,5 jam x 3 kali sehari selama 6 hari = 27 jam per minggu atau 90 menit x 3 = 270 menit x 6 hari setara dengan 1.620 menit per minggu.

Sedangkan Paket Reguler *Al-Barqie* 1, yang lamanya dua bulan, dalam prakteknya sebagian peserta mengulang materi *Al-Barqie* 2 karena belum menguasai. Peserta yang mengambil program lanjutan sangat sedikit. Mereka yang mengambil program ini adalah mereka yang sudah menguasai materi *Al-Barqie* 2. Adapun materinya adalah;

- 1) Latihan membaca dan memahami kitab gundul (*Qirā'at al-Kitab*) dari kitab *Ahkam Ṣalat al-Mariḍ wa Ṭaharatih* karya Abdul Aziz ibn Abdullah ibn Baaz, Mufti al-Mamlakah al-Arabiyyah Al-Sa'udiyah. Pada tahapan ini, maharah yang dikembangkan tidak hanya *qira'at al-kitab* tapi juga maharat *al-kitabah* yang berupa *khat*. Sekalipun peserta memiliki buku ajar, ia harus menulis ulang di buku tulis dengan harakat yang benar sesuai dengan kaidah Bahasa Arab.<sup>36</sup>
- 2) Materi tarjamah dan kitabah dari bahasa Indonesia ke Bahasa Arab, terdiri dari susunan *al-Mubtada' wa al-Khabar 1,2,3; al-Fa'il wa al-Maf'ul bih; Ism Inna wa al-Maf'ul bih 1,2; al-Fa'il, al-Fa'il wa al-Lam Ta'lil*, dan lembar kerja lain dari susunan tema *qawā'id al-'arabiyyah*. Peserta dalam satu hari minimal mengerjakan satu lembar kerja.

Contoh lembar kerja *al-mubtada' wa al-khabar*

- 1) Ini adalah sebuah foto (ص و ر)
- 2) Ini adalah keluargaku (ع ي ل)
- 3) Ini adalah foto keluargaku
- 4) Ini adalah kakekku (ج د د) dan ini adalah nenekku (ج د د)
- 5) Ini adalah ayahku (و ل د) dan ini adalah ibuku (و د ل)
- 6) Ini adalah ahmad, dia adalah kakak laki-lakiku (الأخ الكبير) dan ini adalah Aisyah, dia adalah kakak perempunku (الأخت الكبيرة)

<sup>36</sup>Hasil wawancara dengan Ustadh Abdul Muhaimin, tutor ITC, 8 Januari 2014.

- 7) Ini adalah 'Aly, dia adalah adik laki-lakiku dan ini adalah Fathimah, dia adalah adik perempunku.
- 8) Ini adalah 'Umar dia adalah pamanku (م ع م) dan ini adalah Hamidah, dia adalah istri (ز و ج) pamanku.
- 9) Ini adalah Shalih, dia adalah anak laki-laki (ابن) pamanku, dan ini adalah Shalihah, dia adalah anak perempuan (ب ن ت) beliau.

Contoh lembar kerja: *al-Fa'il wa Lam at-Ta'lil*

“Matahari yang merubah (و ل / فعل / مضارع) malam tersebut menjadi (إلى) siang, dialah yang membantu (س ع د / فاعل) binatang dan tumbuh-tumbuhan untuk tumbuh berkembang (ن م و) dan bunga-bunga untuk mekar (ح / تتفعل) serta buah-buahan untuk muncul.oleh karena itu (هذا) sebagian (بعض) umat Jahiliyyah beribadah (ع ب د) kepada matahari karena kagum (ع ج ب / أفعل / أسم المصدر) dengannya, karena mereka menyangka (ظ ن ن) bahwa ia adalah tuhan. Maka para Rasul menjelaskan (ن) kepada mereka bahwa Allah adalah (Dzat) Yang telah Menciptakan (خ ل ق) matahari dan bulan Dialah (Dzat) Yang berhak (ق / استفعل) (atas semua) ibadah. Allah Subhanahu wa Ta'ala telah berfirman:

“Dan di antara tanda-tanda (kekuasaan)-Nya ialah malam, siang, matahari dan bulan. Janganlah kalian bersujud kepada matahari dan janganlah (pula) kepada bulan, dan bersujudlah kalian kepada Allah Yang menciptakannya, jika kalian hanya kepada-Nya saja hendak beribadah”.

#### b. Media Pembelajaran

Dalam pembelajaran Bahasa Arab di ITC Pare, media yang digunakan adalah media tradisional berupa papan tulis dan kapur tulis. Selama observasi, penulis belum pernah melihat tutor menggunakan Media *Basyariyyah* (media pandang/visual), Media *Sam'iyyah* (media dengar/audio), Media *Sam'iyyah bashariyyah* (media audio-visual)

#### c. Hasil Pembelajaran Peserta Kursus Bahasa Arab di ITC Pare

Hasil tes Bahasa Arab disesuaikan dengan tes keterampilan Bahasa Arab yang meliputi;

Tes kemampuan mendengar Bahasa Arab (*maharatul istima'*), Tes kemampuan berbicara Bahasa Arab (*maharatul kalam*), Tes kemampuan membaca Bahasa Arab (*maharatul qirā'ah*), dan Tes kemampuan menulis Bahasa Arab (*maharatul kitābah*).

Data yang penulis dapatkan ketika hari terakhir, ketika pelaksanaan ujian akhir/*imtihan al-niha'i* hanya *fi qawā'id al-lughah al-'arabiyah*. Point yang diujikan adalah terjemah dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Arab dengan harakat lengkap, memberi harakat satu paragraf, uraian Bahasa Arab dan menerjemahkannya ke Bahasa Indonesia. Sebagaimana penuturan Ustadh Muhaimin, evaluasi diambilkan dari evaluasi proses dalam pembelajaran setiap hari. Dan hasil evaluasi akhir, setiap peserta diberi *shahadah/sertifikat* yang hanya menerangkan bahwa peserta yang bersangkutan dapat nilai *jayyid/baik* dan *jayyid jiddan/baik* sekali. Peserta yang dapat predikat *jayyid jiddan/baik* sekali, layak mengikuti program lanjutan.

Peserta yang tidak ikut ujian mereka, yang kebetulan udzur karena bersamaan dengan kegiatan lain atau ada juga peserta yang karena sudah tua, ia hanya menjadi "pendengar setia". Namun mayoritas peserta didik yang mengikuti pembelajaran sampai selesai mendapat nilai baik/*jayyid*.

#### IV. KESIMPULAN

Menjadi agenda yang penting bagi pelaku pendidikan Islam, khususnya Bahasa Arab di Indonesia, untuk merumuskan kembali bagaimana belajar Bahasa Arab dalam waktu yang singkat dengan memperoleh hasil yang nyata/yang baik. Sementara ini belajar Bahasa Arab mayoritas masih dilaksanakan di pesantren dan sekolah formal dengan penguasaan materi membutuhkan waktu yang lama. Juga untuk mengubah persepsi bahwa Bahasa Arab adalah bahasa sulit dan perlu waktu yang lama untuk mempelajarinya. Sebetulnya dari diskripsi di atas, sudah diciptakan kesan oleh *Al-Barqie*, tapi belum mampu menghasilkan *output* maksimal sampai

taraf calon guru. Oleh karena itu, perlu tim atau komunitas untuk menciptakan itu di Pare sebagai kampung Inggris, sehingga nantinya Pare bukan hanya sebagai kampung Inggris, tapi kampung bahasa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Hamid, M.Abdul. Uril Bahrudin dan Bisri Mustofa, *Pembelajaran Bahasa Arab: Pendekatan, Metode, Strategi, Materi dan Media*. Malang: UIN Press, 2008.
- Hamid, M.Abdul. *Mengukur Kemampuan Bahasa Arab*. Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Kohmad, Dadang, *Metode Penelitian Agama*. Bandung: Pustaka Setia, 2000
- Mahmudah, Umi, Abdul Wahab Rosyidi, *Active Learning dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: UIN Press, 2008.
- Mujib, Fathul. *Rekonstruksi Pendidikan Bahasa Arab: dari Pendekatan Konvensional ke Integratif Humanis*. Yogyakarta: Pedagogia, 2010.
- Mujib, Fathul. dan NailurRahmawati, *Permainan Edukatif Pendukung Pembelajaran Bahasa Arab(2)*. Yogyakarta: Diva Press, 2012.
- P. Pannen, *Mengajar dengan Sukses*. Jakarta: PAUPPAI Dirjen Dikti, 1994.
- Al-Qasimi, Ali Muhammad dan Sini, Mahmud Ismail, *Al-Sijil Al-'Ilmi li al-Nadwah al-Ula li Ta'lim al-Arabiyah li Ghairi al-Natiqin biha*. Riyadh: Imadah Syuun al-Maktabah jamiah al-riyadh, 1980.
- Syakur, Nazri. *Revolusi Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab: dari Pendekatan Komunikatif ke Komunikatif Kambiumi*. (Yogyakarta: Pedagogia, 2010.

Syifa, Abu. *Cara Cepat Membaca dan Menerjemah  
Kitab Gundul: Metode Al-Ankabut*. Kediri:  
Media Hidayah, 2011,